

ABSTRAK

Penculikan Anak Buah Kapal (ABK) Indonesia yang terjadi di laut Asia Selatan merupakan Tindakan aksi teror yang dilakukan oleh Abu Sayyaf Group (ASG) yang merupakan kelompok teroris dari negara Filipina. Penculikan ini membuat Indonesia menjadi panas dengan aksi teror yang dilakukan oleh ASG di laut Asia Selatan pada tanggal 15 Maret 2016. Indonesia dan Filipina melakukan kerjasama dalam upaya pembebasan ABK Indonesia yang disandera oleh ASG. Aksi teror yang dilakukan ASG membuat trauma bagi para sandera dan keluarganya dan juga memiliki catatan aksi teror yang sangat meresahkan warga Filipina maupun warga asing yang sedang melintas di laut Asia Selatan atau yang sedang berkunjung ke negara Filipina. Dalam menangani pembebasan sandera ABK, Indonesia perlu melakukan kerjasama dengan opsi diplomasi bilateral agar menjaga kedekatannya dengan Filipina. Diplomasi bilateral ini diwujudkan oleh Indonesia dengan Filipina dalam mengupayakan pembebasan WNI sandera Abu Sayyaf Group, dengan melakukan hubungan politik, pertemuan-pertemuan kedua negara dan kerjasama bilateral kedua negara. Selain kontribusi yang dilakukan Indonesia terhadap Filipina menghadapi kelompok separatis, hal serupa juga dilakukan Filipina terhadap Indonesia. Filipina menjadi salah satu dari lima negara ASEAN yang Bersama dengan Uni Eropa membentuk *Aceh Monitoring Mission* (AMM). Kerjasama militer Indonesia dan Filipina dapat meloloskan beberapa sandera WNI, gempuran dari militer Filipina membuat para ASG lengah dan dapat membebaskan beberapa sandera WNI. Operasi militer Filipina tersebut terjadi dengan adanya desakan Indonesia saat pertemuan trilateral antara Indonesia, Malaysia, dan Filipina pada Selasa 2 Agustus 2016.

Kata Kunci: Penculikan, kelompok separatis, Filipina, Kerjasama Bilateral, Indonesia-Filipina, ASEAN, ASG, laut Asia Selatan.

ABSTRACT

The kidnapping of Indonesian crew members that occurred in the South Asian sea was an act of terror carried out by the Abu Sayyaf Grup, which is a terrorist group from the Philippines. This kidnapping made Indonesia feel angry with the terrorist acts carried out by the Abu Sayyaf Group (ASG) in the South Asian sea on March 15, 2016. Indonesia and the Philippines are cooperating in efforts to free Indonesian crew members held hostage by the Abu Sayyaf Group (ASG). The terrorist acts carried out by the Abu Sayyaf Group (ASG) have traumatized the hostages and their families, and have a record of acts of terror that are very disturbing to Filipinos and foreigners who are crossing the South Asian seas or who are visiting the Philippines. In handling the release of the hostages, Indonesia needs to cooperate with bilateral diplomacy options in order to maintain its close relationship with the Philippines. This bilateral diplomacy was realized by Indonesia and the Philippines in seeking the release of Indonesian citizens hostage to the Abu Sayyaf Group (ASG), by conducting political relations, meetings of the two countries and bilateral cooperation between the two countries. In addition to the contribution made by Indonesia to the Philippines against separatist groups, the Philippines has also done the same thing to Indonesia. The Philippines is one of the five ASEAN countries that together with the European Union formed the Aceh Monitoring Mission (AMM). Military cooperation between Indonesia and the Philippines was able to release several Indonesian hostages, the attacks from the Philippine military caught the Abu Sayyaf Group (ASG) off guard and were able to free several Indonesian hostages. The Philippine military operation took place at the insistence of Indonesia during the trilateral meeting between Indonesia, Malaysia and the Philippines on Tuesday, August 2, 2016.

Keywords: Kidnapping, separatist groups, Philippines, Bilateral Cooperation, Indonesia-Philippines, ASEAN, Abu Sayyaf Group (ASG), South Asia Sea.